

“POTRET PECINAN SURABAYA” PENYUTRADARAAN DOKUMENTER WEBSERIES DENGAN GAYA PEMAPARAN PARTISIPATORY

Volume 03 | Issue 2
Oktober 2020

Mohammad Riza
Oktavianto, Muhammad

Zamroni, Denny Antyo Hartanto
Program Studi Televisi dan Film, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember
Jl. Kalimantan 37, Jember 68121
Email: rizaoktafianto10@gmail.com

Abstract

Racial discrimination that lately arise were start out by identity separating politics in the Dutchcolonial era. Chinese ethnics in Indonesia are always considered as an immigrants and often become scapegoats in social problems. Documentaries with participatory exposure shows history and other perspectives on Chinese ethnicity that have been hereditary for hundreds of years become part of Indonesian citizens. Interaction in participatory documentaries revealedby the subject of the film, it can shows clear narratives and honest emotions in order to give aconvincing testimony to the audience. Potret Pecinan Surabaya documentary shows the history and reality of Chinese ethnicity in Surabaya through participatory exposure that offer a different perspective.

Keywords

documenter, partisipatory, Chinese ethnic.

Pendahuluan

Setiap dokumenter memiliki karakter tersendiri dalam menampilkan informasi yang ingin ditunjukkan kepenontonnya. Karakter dalam film dokumeter ditunjukkan dengan gaya tipe pemaparan yang dapat merepresentasikan dari setiap tujuan film dokumenter itu sendiri. Dokumenter partisipatory merupakan dokumenter yang sebagian besar bercerita dengan menunjukkan interaksi antara subyek film dengan pembuat film. Interaksi dalam dokumenter partisipatori tidak hanya

pengalaman atau kegiatan pembuat film bersama dengan subyeknya, tapi juga bisa dengan menunjukkan perspektif yang lebih luas melalui wawancara

Film dokumenter pada pada hakekatnya merupakan kultural edukatif, yang artinya film dokumenter mengambil realita obyektif sebagai konten utama dari cerita namun realita ini ditampilkan melalui interpretasi pembuatnya. Realita yang dianggap oleh masyarakat sebuah hal yang biasa tetapi bisa menjadi perspektif baru bagi penonton.

Dokumenter potret pecinan surabaya merupakan webseries yang bertujuan untuk menunjukkan realita dari komunitas etnis Tionghoa di Surabaya yang kebanyakan masyarakat masih menganggap etnis Tionghoa merupakan komunitas yang eksklusif. Stigma ini terbentuk karena kebijakan kolonial yang menyebabkan terjadinya pengkotakan etnis yang ada di Surabaya, serta membuat perubahan interaksi sosial etnis Tionghoa dengan etnis lain yang dilakukan secara turun temurun sehingga hal ini melekat menjadi stigma.

Pengkarya bertindak sebagai Sutradara dalam web serial dokumenter Potret Pecinan Surabaya. Dokumenter ini menggunakan mode pemaparan Partisipatori yang akan dibagi menjadi tiga episode. Dengan mode partisipatori pengkarya akan melakukan wawancara kepada narasumber yang mendukung dalam memperlihatkan perspektif baru dalam menunjukkan etnis Tionghoa yang ada di Surabaya.

Kekayaan

Diskriminasi dan stigma yang telah diceritakan turun temurun mengenai etnis Tionghoa yang dianggap elit, eksklusif dan menindas pribumi, namun disisi lain masih banyak etnis Tionghoa yang tidak sesuai dengan stigma yang telah melekat ini. Problematika inilah yang menjadi landasan pengkarya dalam dokumenter *Potret Pecinan Surabaya*. Proses penyusunan struktur cerita dalam dokumenter *Potret Pecinan Surabaya* menggunakan literatur dan mendapatkan data dengan melakukan observasi lapangan. Dalam dokumenter kenyataan menjadi obyek dari

film, maka adalah syarat mutlak bahwa kenyataan itu tampil sebagai kenyataan yang murni.

Dokumenter *Potret Pecinan Surabaya* menggunakan gaya pemaparan partisipatori yang sebagian besar bercerita dengan menunjukkan interaksi antara subyek film dengan pembuat film. Wawancara merupakan bentuk umum yang menunjukkan interaksi antara pembuat film dengan subyeknya dalam dokumenter partisipatori. Wawancara dalam dokumenter ini akan menjadi *storyline* dalam dokumenter secara keseluruhan. *Footages* yang sesuai dalam mendukung testimoni dan argumen dari subyek juga menjadi kompilasi menjadi komponen utama dalam dokumenter *webseries Potret Pecinan Surabaya*. Melalui ceritalisan yang diungkapkan langsung oleh subyek film dapat menunjukkan narasi yang jelas dan emosi yang jujur dari subyek sehingga memberikan kesaksian yang meyakinkan.

Proses Karya Seni

3.1 PraProduksi

Proses praproduksi pada dokumenter *Potret Pecinan Surabaya* sudah dipersiapkan dengan matang dari segala aspek sehingga dapat memudahkan proses pengambilan gambar. Praproduksi dalam dokumenter *Potret Pecinan Surabaya* meliputi riset dengan bertemu penulis buku tentang etnis Tionghoa dan juga berkunjung ke wilayah pecinan. selanjutnya membuat *director treatment* dilanjutkan dengan membuat *director shot*.

Pembentukan tim produksi yang sesuai dengan visi pengkarya. Rapat produksi dilakukan agar segala aspek yang diperlukan ketika proses pengambilan gambar tidak tertinggal. Terakhir mempersiapkan alat produksi dan *budgeting* sehingga biaya ketika proses produksi tidak membengkak.



Gambar 1. Proses Riset di salah satu Klenteng (Doc. *Potret Pecinan Surabaya*, 25 Desember 2018)

3.2 Produksi

Pada proses produksi, pengkaryabertindak sebagai sutradara. *Jobdesk* sutradara adalah memberikan konsep visual kepada sinematografer sesuai *director shot* yang ketika pada tahap praproduksi. *Director shot* yang telah dibuat pada pra produksi dapat dikembangkan sesuai dengan situasi yang terjadi saat proses pengambilan gambar. Kreativitas dalam mengeksplorasi *framing* dan *moment* diperlukan oleh *director of photography* untuk mendapatkan interaksi spontan baik dari narasumber maupun kegiatan yang masuk kedalam *frame*. Namun pengkarya sebagai sutradara perlu menentukan batasan visual yang akan diambil agar *shot* dapat mendukung

Tahap dalam proses produksi diawali dengan *briefing*. Keseluruhan tim produksi melakukan *briefing* yang bertujuan untuk menyampaikan informasi yang berguna dalam proses pengambilan gambar nantinya. Proses produksi dokumenter *Potret Pecinan Surabaya* dilakukan dalam beberapa rangkaian yang dibagi berdasarkan topik dan wilayah yang dibahas ketika pengambilan gambar. Pengkaryamembagi proses produksi menjadi dua fase, hal ini dikarenakan beberapa tempat memiliki *moment* khusus yang hanya terjadi di tanggal yang spesifik. Pengambilan gambar ketika tahun baru Cina merupakan salah satu contoh *moment* khusus yang ada di dalam produksi *Potret Pecinan Surabaya*.



Gambar 2. Proses pengambilan gambar di kampung Tambak Bayan, Surabaya
(Doc. *Potret Pecinan Surabaya*, 5 Februari 2019)

Produksi fase pertama berlangsung dari 14 November 2018 – 18 November 2018. Pada fase ini pengkarya mengelompokkan proses produksi berdasarkan episode dan tujuan gambar diambil. Pengkarya sebagai sutradara melakukan koordinasi bersama dengan *director of photography* sebelum melakukan pengambilan gambar agar gambar yang diambil sesuai dengan konsep. Fase ini pengkarya juga melakukan wawancara kepada beberapa narasumber di episode satu dan dua

Produksi fase kedua berlangsung dari 3 Februari 2019 – 6 Februari 2019. Penekanan dalam fase ini adalah perayaan Tahun Baru Cina atau Imlek. Pengkarya melakukan pengambilan gambar guna mendapatkan *stock* gambar pada Imlek yang terjadi di Surabaya. Fase ini pengkarya juga melakukan wawancara kepada Mujiono, dalang potehi Surabaya untuk keperluan dalam episode tiga

3.3. Pasca Produksi

Tahap akhir dalam proses pembuatan dokumenter adalah proses paska produksi. Pada tahap ini terdapat proses seperti *editing*, *preview*, dan *colour correction*. Dalam proses paska produksi, peran sutradara adalah memberikan arahan pada editor dalam menyusun gambar saat proses *editing*, karena seluruh hasil pengambilan gambar dari produksi *Potret Pecinan Surabaya* adalah kumpulan *footage*. Hal ini yang harus diperhatikan oleh pengkarya dalam mengatur susunan gambar yang akan di *edit* oleh editor.

Pada tahap *editing* yang pertama adalah menata *shot* agar gambar dapat bersinergi dengan alur cerita dalam dokumenter membutuhkan *supervisi* dari sutradara ketika *editor* melakukan penyuntingan gambar. Dalam tahap ini sutradara bertindak dalam memutuskan tatanan gambar agar alur cerita tetap terjaga dan *editor* membantu dalam mengembangkan estetika dalam dokumenter ini



Gambar 3.5 Preview hasil dari penyuntingan gambar (Doc. *Potret Pecinan Surabaya*, 12 Juni 2019)

Hasil dari penyuntingan gambar di proses sebelumnya yang telah disusun menjadi runtutan cerita yang sesuai dengan konsep di setiap episodenya. Hasil ini digabungkan bersama dengan *background music* dan *footage* yang menambah estetika dalam dokumenter sehingga terbentuk alur cerita dan gambar.

Proses akhir pada paska produksi adalah proses *colour correction*. Proses *color correction* dapat dilakukan setelah proses penyusunan gambar dan audio selesai guna efisiensi dalam menentukan *tone* warna di setiap *shoot* nya. Dalam proses ini pengkarya bersama dengan *director of photography* mendampingi *editor* agar batasan *tone* yang digunakan tetap terjaga di setiap episodenya.

Hasil Aplikasi

Penyutradaraan dokumenter dengan gaya pemaparan *participatory* memiliki perlakuan khusus yang mengharuskan pengkarya

Pemintanan

untuk

melakukan pendekatan secara langsung agar kedekatan itu terlihat. Dalam dokumenter ini pengkarya juga memberikan gaya pemaparan ekspositoriguna menghubungkan antar narasidalam dokumenter.

Penggunaan gaya pemaparanpartisipatif menunjukkan masalah sosial dan pandangan sejarah melalui wawancara dengan kompilasi rekaman gambar yang merupakan dua komponenutama dalam gaya pemaparan partisipatif. Pengkarya berharap dengan menggunakan gaya pemaparan ini penonton memiliki rasa menyaksikan secara langsung dialog antara pembuat film dengan subyek yang menekankan pandangannya dan menunjukkaninteraksinya serta emosinya. Beberapa faktor tadi merupakan kekuatan tersendiri yang dimiliki oleh tipe pemaparan partisipatif. Sehingga mendorong audiens nya untuk melihat dan dapat terjadi dorongan untuk melakukan tindakan selanjutnya.

Kesimpulan dan Saran

Dokumenter *Potret Pecinan Surabaya* menggambarkan sejarah dan fakta yang ada dalam etnis Tionghoayang selama ini mendapatkan stigma negatif dari masyarakat. Melalui gaya pemaparan *participatory* penonton dapatmendengarkan cerita lisan yangdiungkapkan langsung oleh subyek filmsehingga menunjukkan narasi yangjelas dan emosi yang jujur. Pengkarya merasa film dokumenter dengan gayapemaparan *participatory* berguna dalammenunjukkan sudut pandang lain sehingga dapat memberikan edukasi terhadap sudut pandang baru bagi penontonya.

Persiapan produksi yang matangmerupakan tahapan yang harus dipersiapkan dengan tujuan agak hasil dapat sesuai dengan yang diharapkan.Persiapan yang matang dapat memudahkan dalam segala hal ketika proses pengambilan gambarberlangsung. Jadwal produksi yang diperhitungkan, tim produksi yang solid,*director treatment* yang jelas

sehingga mudah dipahami oleh seluruh tim produksi, serta alur produksi yang jelas dapat meningkatkan efisiensi saat produksi.

Daftar Pustaka

- Alfajri, Iqbal, Irfansyah, Budi Isdianto. "Analisis *Web Series* dalam Format Film Pendek" *Jurnal Komunikasi Visual dan Multimedia* 6.1 (2014): Institut Teknologi Bandung.
- Ayawaila, Gerzon R. 2008. *Dokumenter: Dari Ide sampai Produksi*. Jakarta: Fakultas Film dan Televisi Institut Kesenian Jakarta.
- Devi, Shinta ISR. 2010. *Etnis Tionghoa dalam Sejarah Pendidikan Masyarakat Kota Surabaya*. Yogyakarta: Penerbit Lilin
- Dick, Howard W. 2002. *Surabaya City of Work: A Socioeconomic History 1900- 2002*. Ohio: Ohio University Research in International Studies
- Gambarato, Renira R. "How to Analyze Transmedia Narratives?" *Baltic Film and Media School Screen Studies* 1 (2012): Tallinn University Press
- Handinoto. 2015. *Komunitas Cina dan Perkembangan Kota Surabaya (Abad XVIII Sampai Pertengahan Abad XX)*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Handinoto. 2015. *Lasem, Kota Tua Bernuansa Cina di Jawa Tengah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Klein, Thomas. "Web Series – Between Commercial and Non-Profit Seriality" *Media Economies – Perspective on American Cultural Practices* 15 (2014): Wissenschaftlicher Verlag Trier
- Munro, Kim. "Documentary and Technology: A Committed Relationship?" *Metro Magazine* 193(2017): ATOM
- Nichols, Bill. 2010. *Introduction to Documentary*. Bloomington: Indiana University Press
- Noordjahan, Andjarwati. 2004. *Komunitas Tionghoa di Surabaya*. Semarang: Penerbit Mesias

Peransi, D.A. 2005. *Film/Media/Seni*. Jakarta: Fakultas Film dan Televisi

Institut Kesenian Jakarta.

Widodo, Dukut Imam. 2008. *Hikajat Soerabaia Tempo Doeloe Buku III*.

Surabaya: Dukut Publishing.

Widodo, Dukut Imam. 2008. *Hikajat Soerabaia Tempo Doeloe Buku II*.

Surabaya: Dukut Publishing.

Zoebazary, I. 2010. *Kamus Istilah Televisi & Film*. Jakarta: PT Gramedia

Pustaka Utama.